**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA ORANG TUA DAN ANAK SAAT JARAK JAUH**

**(Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa di Yogyakarta asal Kalimantan Barat dengan Orang Tua)**

***INTERPERSONAL COMMUNICATION BETWEEN PARENTS AND CHILDREN AT A LONG DISTANCE***

***(Qualitative Descriptive Study of Interpersonal Communication on Students in Yogyakarta from West Kalimantan with Parents)***

Alvionita Virgida Laoera

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Email alvionitavirgidalaura@gmail.com

**ABSTRAK**

Komunikasi dalam keluarga dilakukan dan berfungsi bukan hanya untuk saling memberi informasi tetapi juga untuk mendidik (to educate) dan pengawasan (surveillance ). Dengan adanya perkembangan teknologi, komunikasi dapat berlangsung secara tidak langsung atau menggunakan media. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk untuk mengetahui komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak asal Kalimantan Barat saat jarak jauh, dan mengetahui hambatan apa saja yang ada saat proses komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak saat jarak jauh ini terjadi. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Dengan menggunakan penelitian kualitatif peneliti dapat memahami fenomena yang ada secara nyata yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian ini memperoleh data terkait hubungan interpersonal antara anak dan orang tua dengan merujuk pada beberapa hal terkait komponen-komponen yang harus terpenuhi agar komunikasi interpersonal dapat terjadi, yaitu: 1) komunikator atau pengirim pesan 2) pesan atau informasi 3) media atau saluran 4) komunikan atau penerima 5) umpan balik atau respon (feedback) dan 6) gangguan atau hambatan dalam komunikasi.

Kata Kunci : Komunikasi interpersonal, Komponen Komunikasi Interpersonal

***Abstract***

*Communication in the family is conducted and functions not only to inform one another but also to educate (to deceive) and surveillance (surveillance). Technological developments have enabled communication to take place either indirectly or using the medium. This is what's behind researchers to learn about interpersonal communication between parents and children from west kalimantan on long distances, and what obstacles are present in the interpersonal communication process between parents and children during these long distances. This type of research is qualitative. By using qualitative research researchers can understand phenomena that are in fact experienced by research subjects. The study gained data on interpersonal relationships between children and parents by referring to some of the components that must be met in order for interpersonal communication to occur, which is: 1) communicator or messenger 2) message or information 3) media or channel 4) commited or received 5) feedback or feedback (feedback) and 6) interruptions or barriers in communication.*

*Keywords: interpersonal communication, the interpersonal communication component*

**PENDAHULUAN**

Manusia sebagai makhluk sosial melakukan interaksi dan berkomunikasi dengan orang lain sebagai sebuah kebutuhan. Dalam keseharian, komunikasi terjadi dengan individu atau kelompok yang dekat antara satu dan lainnya, seperti antara orang tua dan anak, guru dan murid, antara kolega kerja, dan lainnya. Komunikasi merupakan kegiatan atau proses dimana seseorang menyampaikan pesan melalui suatu media tertentu kepada orang lain, kemudian memberikan tanggapan atau umpan balik kepada pengirim pesan sesaat setelah menerima pesan[[1]](#footnote-1). Komunikasi dapat terjadi secara langsung (tatap muka) atau tidak langsung (melalui media), seiring dengan adanya perkembangan teknologi saat ini.

Dalam keluarga, komunikasi dilakukan dan berfungsi bukan hanya untuk saling memberi informasi tetapi juga untuk mendidik *(to educate)* dan pengawasan *(surveillance)[[2]](#footnote-2).* Oleh sebab itu komunikasi yang terjalin dalam keluarga atau antara orang tua dan anak harus berkualitas, sehingga terjalin hubungan yang baik. Bentuk komunikasi yang terjalin diantara anggota keluarga adalah komunikasi interpersonal atau antar pribadi. Pada dasarnya komunikasi interpersonal ini merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan dua orang atau lebih secara langsung (tatap muka) dan memiliki hubungan yang intim[[3]](#footnote-3). Komunikasi interpersonal juga berbicara mengenai upaya untuk mempertahankan hubungan tersebut mengingat bahwa komunikasi interpersonal juga merupakan jembatan atas permasalahan atau keretakan dalam hubungan.

Namun ketika dalam posisi jarak jauh antara pengirim dan penerima pesan bukan berarti komunikasi interpersonal tidak terjadi. Dengan adanya perkembangan teknologi, komunikasi dapat berlangsung secara tidak langsung atau menggunakan media. Teknologi handphone dan perkembangan media komunikasi *Whatsapp, Facebook, Telegram,* dan lainnya memudahkan komunikasi interpersonal. Dengan teknologi yang ada *face to face* dan pertukaran pesan secara langsung melalui *chatting* dan *video call* dapat dilakukan.

Komunikasi interpersonal secara tidak langsung juga terjadi antara orang tua dan anak. Orang tua menginginkan anaknya mendapatkan pendidikan yang baik, sehingga banyak para orang tua yang mengirimkan anaknya untuk belajar dikota lain yang memiliki keunggulan dalam bidang Pendidikan.

Sebuah keluarga, yang merupakan kelompok yang paling kecil, tentu memiliki struktur jaringan. Struktur jaringan memiliki satu pusat yang bergerak sebagai *gate keeper* yang mengumpulkan pesan, kemudian dapat dibagikan keseluruh anggota keluarga. Komunikasi interpersonal dapat digunakan untuk melihat struktur keluarga, karena merupakan komunikasi yang paling sering terjadi atau paling tinggi frekuensinya digunakan untuk berkomunikasi[[4]](#footnote-4).

Struktur keluarga yang dimaksud adalah bagaimana proses komunikasi yang terjadi dalam suatu keluarga dengan anggota yang lainya, apakah berjalan dengan baik atau tidak, hal tersebut yang menentukan ketentraman hubungan dalam keluarga. Keintiman hubungan yang terjadi dalam keluarga terpengaruh oleh komunikasi interpersonal yang baik. Biasanya anak akan lebih mudah berkomunikasi kepada salah satu orang tua yang memiliki pemahaman persepsi yang sama dengan anak.

Pada saat jarak jauh orang tua tetap memberikan pengawasan serta perhatian bagi anaknya, dan begitu pula sebaliknya. Hal-hal yang penting seperti kabar, keseharian, kegiatan, dan rasa rindu muncul ketika sedang berada ditempat berbeda. Karena, hubungan antara orang tua dan anak memiliki kedekatan emosional. Perkembangan teknologi komunikasi saat ini menjadi alternatif pilihan para orang tua untuk dapat berkomunikasi dengan anak mereka yang berada di Kota yang berbeda, tidak perlu dengan mengirimkan surat dan menunggu balasan dalam beberapa hari, handphone merupakan media komunikasi yang membuat kita dapat berinteraksi secara langsung seperti tatap muka karena pertukaran informasi terjadi secara langsung dan terus menerus diantara komunikan dan komunikator.

Walaupun dengan adanya kecanggihan teknologi yang memudahkan orang tua dan anaknya berkomunikasi pada saat jarak jauh, hambatan-hambatan dalam komunikasi tidak dapat dihindari. Beberapa hambatan dalam melaksanakan komunikasi interpersonal yang efektif diantaranya beda persepsi, reaksi emosional, ketidakkonsistenan antara verbal dan nonverbal, kecurigaan, proses yang tidak jelas, rantai komando, ukuran organisasi yang besar dan luas, *personal limitations*, ketidakcocokan arah tujuan dan pendapat, *power* (kekuasaan), stereotip, *over interpretation*[[5]](#footnote-5).

Berdasarkan uraian diatas agar komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak berkualitas dan berfungsi dengan baik, maka perlu diketahui bagaimana proses komunikasi interpersonal yang terjadi, juga hambatan apa yang paling sering muncul dalam proses komunikasi tersebut. Komunikasi antara orang tua dan anak akan efektif apabila penerima dapat menginterpretasikan pesan sesuai dengan pengirim[[6]](#footnote-6). Ini berarti kesamaan persepsi antara orang tua dan anak akan menghasilkan komunikasi dan hubungan yang baik. Dari uraian di atas berkaitan juga dengan struktur jaringan dalam keluarga dimana seorang *gate keeper* dapat menyamakan persepsi antara satu sama lain kemudian membagikan informasi tersebut kepada anggota keluarga lainya.

Persepsi merupakan pemberian makna atau pandangan pada objek-objek yang ditangkap oleh indera setiap individu[[7]](#footnote-7). Sebagai contoh, ketika orang tua menelfon anaknya dan mengungkapkan rasa rindu pada anaknya, tetapi sang anak merasa tidak merindukan orang tuanya karena sudah mendapatkan telefon kesekian kalinya dihari itu dari orang tua. Dari contoh ini kita dapat melihat perbedaan persepsi tentang kerinduan antara orang tua dan anak. Bagi orang tua ukuran untuk merasakan kerinduan sangat singkat, tetapi sebaliknya bagi sang anak.

Maka, dalam penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana komunikasi interpersonal yang terjalin antara orang tua dan anaknya, dan apakah dalam komunikasi interpersonal jarak jauh ini perbedaan persepsi merupakan suatu hambatan dalam komunikasi interpersonal jarak jauh. Peneliti melakukan penelitian terhadap orang tua dan anak asal Kalimantan Barat, yang sedang menempuh pendidikan di Yogyakarta. Lingkup penelitian dipilih pada orang tua yang menetap di Kalimantan Barat dan anak-anaknya yang menetap sementara dan menempuh pendidikan di Yogyakarta.

Adanya jarak antara orang tua dan anaknya selama kurang lebih 4 tahun dalam menempuh pendidikan perkuliahan cenderung relevan untuk memperlihatkan komunikasi interpersonal secara tidak langsung (sekunder) antara orang tua dan anak. Metode penelitian kualitatif fenomenologi akan dapat mendeskripsikan fenomena komunikasi interpersonal dan hambatan perbedaan persepsi antara orang tua dan anak saat jarak jauh.

**Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat fenomenologi, tujuannya untuk mendeskripsikan makna dari fenomena yang diperoleh dari narasumber. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menjelaskan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data sekaligus menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasikan[[8]](#footnote-8). Jika deskriptif adalah pendeskripsian secara sistematis dan faktual mengenai objek tertentu. Kualitatif deskriptif supaya dapat mengetahui lebih dalam bagaimana komunikasi interpersonal yang terjadi diantara orang tua dan anak saat jarak jauh[[9]](#footnote-9).

**Hasil dan Pembahasan**

Bagian ini berisikan temuan data dari hasil penelitian yang dilakukan. Merujuk pada kerangka konseptual, penelitian ini menfokuskan hubungan interpersonal yang terjadi sebagai interaksi intim yang berlangsung antara orang tua dan anak, di mana komunikasi interpersonal yang terjadi dimaksudkan untuk mencapai saling pengertian walaupun komunikasi berlangsung saat jarak jauh.

Penelitian ini memperoleh data terkait hubungan interpersonal antara anak dan orang tua dengan merujuk pada beberapa hal terkait komponen-komponen yang harus terpenuhi agar komunikasi interpersonal dapat terjadi, yaitu:

1. Komunikator atau pengirim pesan

Aspek pertama yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah komunikator atau pengirim pesan. Komponen ini merupakan hal yang sangat penting, mengingat komunikasi tidak akan terjadi jika tidak ada yang memulainya. Penelitian ini menterjemahkan aspek komunikator sebagai pihak yang menjadi inisiator dalam komunikasi.

Berikut ini disajikan temuan data terkait inisiator komunikasi dan keseimbangan porsi masing-masing anggota keluarga dalam komunikasi. Imelda, selaku orang tua dari Yudi, menyatakan bahwa porsi komunikasi dalam keluarganya seimbang dengan anak-anaknya yang biasa memulai pembicaraan, seperti bertanya untuk meminta saran dan pendapat. Yudi juga mengatakan bahwa porsi komunikasi dalam keluarganya seimbang. Ia juga mengatakan bahwa dirinya lebih sering membuka omongan. Yudi sering meminta saran kepada Ibunya, begitu juga Ibunya terkadang meminta pendapatnya

Keseimbangan porsi komunikasi dalam keluarga juga disampaikan oleh Jarob. Jarob menjelaskan bahwa tidak ada dominasi salah satu pihak dalam komunikasi antara Ia dan Bapaknya. Semuanya mengalir begitu saja. Saat bertatap muka selalu *ngobrol*. Terkait inisiator komunikasi, Mongok, selaku orang tua Jarob, mengatakan bahwa anaknya lebih sering memulai obrolan. Hal ini dipicu oleh Jarob yang sering bercerita dan bertanya. Mongok menyatakan bahwa dirinya memposisikan diri sebagai teman bagi anaknya. Ia lebih sering mengajak anaknya berdiskusi dari pada memarahinya. Ia mengatakan bahwa anaknya bisa semakin dewasa dengan porsi komunikasi yang ia terapkan.

 Keseimbangan porsi komunikasi dalam keluarga juga terdapat di keluarga Ibu dan anak, Yuliana Minit dan Cindy, anaknya. Yuliana Minit menyatakan bahwa porsi komunikasi dalam keluarganya merata. Tidak ada yang lebih dominan dalam mengatur komunikasi. Meskipun suaminya sebagai kepala keluarga merupakan penentu keputusan akhir, tetapi dalam komunikasi semua anggota keluarga memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat.

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Cindy. Ia mengatakan bahwa dirinya yang paling sering memulai pembicaraan atau candaan. Terkait porsi komunikasi, Ia mengatakan semua memiliki hak untuk berpendapat. Tetapi keputusan akhir tetap kuasa Bapaknya sebagai kepala keluarga.

Porsi komunikasi yang seimbang juga dirasakan oleh Vira. Ia mengatakan bahwa Ia dan orang tuanya berkomunikasi seperti berdiskusi dan tukar pendapat. Terkait inisiator komunikasi, Vira mengatakan Bapaknya lebih sering mengajak memulai pembicaraan. Senada dengan pernyataan Vira, anaknya, Wesly John, selaku orang tua, mengatakan bahwa Ia menerapkan pola komunikasi yang lebih ke arah diskusi dan tukar pendapat. Ia memberikan kesempatan kepada Vira untuk mengatasi segala sesuatu sendiri terlebih dahulu, jika anaknya sudah tidak mampu, maka Ia akan turun tangan. Tentunya setelah anaknya bercerita terlebih dahulu.

2. Pesan atau Informasi

Aspek kedua yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah pesan atau informasi. Aspek ini ditinjau melalui topik pembicaraaan dalam keluarga dan frekuensi komunikasi dalam keluarga. Berikut ini disajikan temuan data terkait frekuensi komunikasi secara tatap muka saat masih bersama. Terkait seberapa sering komunikasi tatap muka terjadi dalam keluarga.

Jarob menyatakan bahwa dirinya sangat sering *ngobrol* dengan bapaknya, Mongok. Selain karena mereka berdua memang dekat, hal ini juga dikarenakan Ibunya telah meninggal dunia. Momen *ngobrol* biasanya saat pagi dan sore sambil *ngopi*. Hal serupa juga disampaikan oleh Mongok, selaku orang tua dari Jarob. Beliau menyatakan bahwa komunikasi yang terjadi antara Ia dan anaknya sangat intens. Yuliana Minit, selaku orang tua dari Cindy, juga menyampaikan hal serupa yang terjadi dalam keluarganya, khususnya terkait frekuensi komunikasinya dengan Cindy, anaknya. Cindy, sebagai anak, mengamini penyataan Ibunya. Ia mengatakan bahwa orang tuanya mereka sekeluarga sering berkumpul dan *ngobrol*.

Cindy menyebutkan bahwa kedekatannya dengan orang tua, terlebih kepada Bapak, dikarenakan kesamaan minat dalam olahraga. Hal ini yang menurutnya menjadi pemicu komunikasinya dengan orang tua. Momen diskusi juga tidak ditentukan waktu khususnya. Frekuensi komunikasi yang tinggi dalam keluarganya juga disampaikan oleh Yudi. Yudi menyatakan bahwa dirinya sangat dekat dengan orang tua. Ia menegaskan bahwa segala sesuatu pasti Ia bicarakan dengan orang tuanya. Hal ini diperkuat pula oleh pernyataan Ibunya, Imelda. Imelda, selaku orang tua Yudi, selalu menyempatkan waktu untuk berbincang-bincang dengan anaknya. Meskipun hanya obrolan *santai* saat pagi, dan makan malam.

Selain beberapa temuan data di atas, Wesly John selaku orang tua dari Vira, juga menyatakan bahwa komunikasi tatap muka dalam keluarganya relatif intens. Namun, sang anak, Vira, merasa komunikasi tatap muka di keluarganya, terlebih dengan Bapaknya tidak terlalu sering. Hanya sekedar pamitan jika hendak kesekolah, atau untuk mengajak makan bersama.

Setelah temuan data terkait frekuensi komunikasi saat tatap muka, berikut ini disajikan frekuensi komunikasi saat jarak jauh. Sebagian besar pasangan orang tua dan anak dalam penelitian ini mengatakan bahwa tidak ada perubahan yang signifikan. Intensitas komunikasi saat jarak jauh tidak berbeda dengan pada saat masih bersama. Cindy mengatakan bahwa komunikasinya dengan orang tua relatif lancar, meskipun tidak setiap hari.

Kelancaran komunikasi dan intensitas yang cukup tinggi, juga disampaikan oleh Yulianan Minit, selaku orang tua Cindy. Yuliana Minit mengatakan bahwa dalam seminggu, sekitar 3 sampai 4 kali mereka berkomunikasi dengan anaknya di Yogyakarta. Terkait komunikasi yang lancar juga disampaikan oleh Mongok, selaku orang tua dari Jarob. Meskipun tidak menelpon setiap hari, tetapi anaknya Jarob akan memulai komunikasi jika membutuhkan sesuatu.

Jarob mengatakan bahwa Ia dan Bapaknya hampir setiap hari berkomunikasi via telepon genggam. Yudi dan orang tuanya, juga menyampaikan frekuensi komunikasi yang tinggi. Yudi mengatakan bahwa dirinya lebih sering menghubungi Ibunya terlebih dahulu. Yudi mengatakan dalam seminggu, komunikasi berkisar antara 2 sampai 4 kali via *Video Call.* Terkait frekuensi komunikasi via *Chat* hampir setiap hari. Hal serupa disampaikan oleh Imelda, selaku orang tua Yudi.

Imelda mengatakan bahwa komunikasi yang intens dilakukan cukup sering. Berbeda dengan ketiga pasangan orang tua dan anak di atas, Wesly John dan anaknya Vira, memiliki intensitas komunikasi yang lebih minim. Wesly John mengatakan bahwa terdapat jadwal *Video Call* dengan anaknya, Vira, hanya di hari Minggu. Jika terdapat keperluan penting di hari lainnya, Vira dapat berkomunikasi via *Chat.* Vira, selaku anak, menyatakan bahwa memang Ia dan Bapaknya berkomunikasi seminggu sekali.*.* Berikutnya adalah temuan data terkait topik pembicaraan dan alasan berkomunikasi. Sebagian besar alasan komunikasinya adalah bertanya tentang kabar, rindu, dan urusan keuangan serta perkuliahan. Terkait topik pembicaraan masih sama seperti saat belum merantau, hanya tambahan urusan perkuliahan. Itupun termasuk aktivitas sehari-hari para anak. Jarob mengatakan topik pembicaraan masih sama.

 Alasan berkomunikasi adalah urusan keuangan dan sekedar melepas rindu. Bahkan di saat tidak ada kegiatan, Jarob sering menghubungi Bapaknya terlebih dahulu.Hal serupa juga disampaikan oleh Mongok, selaku orang tua Jarob. Mongok, selaku orang tua Jarob, mengatakan bahwa berkomunikasi adalah rutinitas orang tua dan anak. Alasan Ia berkomunikasi dengan anaknya dikarenakan perasaan rindu, dan ingin tahu kabar anaknya, terkait keuangan dan perkuliahan. Yuliana Minit, selaku orang tua dari Cindy, mengatakan bahwa alasannya berkomunikasi dengan anaknya adalah bentuk pengawasan, ingin tahu kabar dan melepas rindu. Terkait topik pembicaraan, Yuliana Minit mengatakan bahwa mereka saling berbagi dan bercerita kegiatan sehari-hari. Cindy juga mengatakan hal serupa.

Kesamaan topik pembicaraan, baik saat bersama maupun saat jarak jauh, juga dirasakan oleh Vira. Vira mengatakan bahwa alasan utamanya berkomunikasi adalah menanyakan kabar dan urusan keuangan. Wesly John, selaku orang tua dari Vira, mengatakan bahwa topik pembicaraan adalah sekitar kegiatan perkuliahan, dan jika anaknya memerlukan waktu *ngobrol* yang lama, maka akan mencari waktu. Topik pembicaraan yang tidak jauh berbeda juga terdapat dalam komunikasi Yudi dan Ibunya, Imelda. Imelda mengatakan bahwa topik pembicaraan masih seputar kegiatan sehari-hari, urusan keuangan dan percintaan. Alasan berkomunikasi merujuk pada perasaan rindu dan menanyakan kabar. Terkait topik pembicaraan dan kedalaman bahasan dalam komunikasi, masing-masing pasangan orang tua dan anak dalam penelitian ini memiliki kecenderungan yang berbeda-beda. Namun, sebagian besar membicarakan urusan aktivitas sehari-hari dan masa depan. Berdasarkan wawancara dengan Vira, diketahui dirinya bukan tipe anak yang mudah bercerita urusan hati dengan orang tuanya, atau pun urusan mendalam yang lainnya.

Wesly John, selaku orang tua Vira, juga menyatakan anaknya tidak pernah membicarakan urusan pribadi, seperti percintaan. Topik pembicaraan hanya sekitar pendidikan seperti sekolah, les, dan masa depan anaknya. Berbeda dengan pasangan orang tua dan anak, yaitu Wesly John dan Vira, seperti telah dipaparan di atas, fakta lain ditunjukkan oleh pasangan orang tua dan anak, Imelda dan anaknya, Yudi. Mereka terbiasa membicarakan hal-hal pribadi seperti percintaan anaknya. Yudi menganggap Ibunya sebagai tempat *curhat* terbaiknya.

 Yudi menyatakan bahwa dirinya selalu bercerita dengan Ibunya jika Ia berselisih paham dengan pacarnya. Hal ini diamini oleh Ibunya, Imelda. Beliau mengatakan bahwa anaknya, Yudi, selalu menceritakan segala hal dengannya, termasuk percintaan. Imelda juga terbuka dengan anak-anaknya. Beliau mengatakan bahwa terkadang Ia juga membicarakan urusan pekerjaannya di kantor dengan anak-anaknya.

Topik pembicaraan dalam keluarga yang beragam ditunjukkan oleh pasangan Cindy dan Ibunya, Yuliana Minit. Hari-hari yang juga diselingi dengan candaan santai. Yuliana Minit mengatakan bahwa anak-anaknya, termasuk Cindy, terbiasa *curhat* dengannya. Cindy, dalam sesi wawancara, menyatakan bahwa keluarganya terbiasa membicarakan berbagai hal. Mulai dari yang ringan-ringan hingga yang berat dan intim.

Berdasarkan temuan dalam wawancara, diketahui bahwa Cindy sekeluarga terbiasa membicarakan segala hal. Topik pembicaraan yang beragam dan kedalaman bahasan dalam komunikasi keluarga juga disampaikan oleh Jarob. Ia mengatakan bahwa Ia dan Bapaknya terbiasa membicarakan berbagai hal, mulai dari yang ringan-ringan, bahkan hingga yang sangat mendalam seperti *sex* dan alkohol.

Jarob mengatakan bahwa hal terpenting bagi Bapaknya adalah Ia harus bertanggung jawab, dan lancar dalam pendidikan. Mongok, selaku orang tua dari Jarob, juga mengatakan hal yang serupa. Berikutnya adalah temuan data terkait topik pembicaraan. Terkait topik pembicaraan masih sama seperti saat belum merantau, hanya tambahan urusan perkuliahan. Itupun termasuk aktivitas sehari-hari para anak. Jarob mengatakan topik pembicaraan masih sama. Alasan berkomunikasi adalah urusan keuangan dan sekedar melepas rindu. Bahkan di saat tidak ada kegiatan, Jarob sering menghubungi Bapaknya duluan.

Hal serupa juga disampaikan oleh Mongok, selaku orang tua Jarob*.* Mongok, selaku orang tua Jarob, mengatakan bahwa berkomunikasi adalah rutinitas orang tua dan anak. Alasan Ia berkomunikasi dengan anaknya dikarenakan perasaan rindu, dan ingin tahu kabar anaknya, terkait keuangan dan perkuliahan.

Yuliana Minit, selaku orang tua dari Cindy, mengatakan bahwa alasannya berkomunikasi dengan anaknya adalah bentuk pengawasan, ingin tahu kabar dan melepas rindu. Terkait topik pembicaraan, Yuliana Minit mengatakan bahwa mereka saling berbagi dan bercerita kegiatan sehari-hari. Cindy juga mengatakan hal serupa. Kesamaan topik pembicaraan, baik saat bersama maupun saat jarak jauh, juga dirasakan oleh Vira.

 Vira mengatakan bahwa alasan utamanya berkomunikasi adalah menanyakan kabar dan urusan keuangan. Wesly John, selaku orang tua dari Vira, mengatakan bahwa topik pembicaraan adalah sekitar kegiatan perkuliahan, dan jika anaknya memerlukan waktu *ngobrol* yang lama, maka akan mencari waktu. Topik pembicaraan yang tidak jauh berbeda juga terdapat dalam komunikasi Yudi dan Ibunya, Imelda. Imelda mengatakan bahwa topik pembicaraan masih seputar kegiatan sehari-hari, urusan keuangan dan percintaan. Alasan berkomunikasi merujuk pada perasaan rindu dan menanyakan kabar.

3. Media atau Saluran Informasi

Aspek selanjutnya yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah media atau saluran komunikasi saat jarak jauh. Terkait media komunikasi yang digunakan, sebagian besar narasumber penelitian melakukan komunikasi via telepon genggam dan memanfaatkan aplikasi chat dan video call seperti *Whatsapp*. Cara berkomunikasi juga dengan memanfaatkan teknologi dan fitur *Video Call* pada aplikasi seperti *Whatsapp*. Cara komunikasi juga memanfaatkan teknologi telepon genggam dan pemanfaatan aplikasi *Whatsapp* melalui fitur *Video Call*. Terkait cara komunikasi yang dipilih juga disampaikan oleh Mongok, selaku orang tua dari Jarob. Jarob mengatakan bahwa Ia dan Bapaknya berkomunikasi via telepon genggam. Jarob dan Bapaknya juga memanfaatkan teknologi telepon genggam dan fitur *Video Call* dalam aplikasi *Whatsapp* sebagai cara berkomunikasi jarak jauh. Yudi dan orang tuanya, juga menggunakan cara komunikasi yang sama dengan pasangan orang tua dan anak pada bagian sebelumnya. Fitur *Chat* dan *Video Call* yang dimiliki aplikasi *Whatsapp* menjadi pilihan dalam berkomunikasi jarak jauh. Yudi mengatakan dalam seminggu, komunikasi berkisar antara 2 sampai 4 kali via *Video Call*.

 Hal serupa disampaikan oleh Imelda, selaku orang tua Yudi. Imelda mengatakan bahwa komunikasi yang intens dilakukan melalui pemanfaatan teknologi telepon genggam dan aplikasi *Whatsapp*. Wesly John dan anaknya Vira tetap menggunakan teknologi seperti telepon genggam dan aplikasi *Whatsapp*. Wesly John mengatakan bahwa terdapat jadwal *Video Call* dengan anaknya, Vira, hanya di hari Minggu. Jika terdapat keperluan penting di hari lainnya, Vira dapat berkomunikasi via *Chat*. Vira, selaku anak, menyatakan bahwa cara komunikasi tetap memanfaatkan teknologi seperti telepon genggam dan aplikasi *Whatsapp.* Komunikan atau Penerima.

Terkait data aspek komunikan atau penerima pesan, peneliti menggunakan data frekuensi komunikasi yang menunjukan intensitas tinggi. Hal ini dikarenakan frekuensi komunikasi yang tinggi menunjukkan bahwa terdapat komunikan atau penerima pesan dalam hubungan interpersonal keluarga. Selain itu, data terkait aspek ini di tinjau berdasarkan alasan dari para anggota keluarga untuk berkomunikasi. Sebagian besar alasan komunikasinya adalah bertanya tentang kabar, rindu, dan urusan keuangan serta perkuliahan. Jarob alasan berkomunikasi adalah urusan keuangan dan sekedar melepas rindu. Bahkan di saat tidak ada kegiatan, Jarob sering menghubungi Bapaknya duluan.

Hal serupa juga disampaikan oleh Mongok, selaku orang tua Jarob. Mongok, selaku orang tua Jarob, mengatakan bahwa alasan Ia berkomunikasi dengan anaknya dikarenakan perasaan rindu, dan ingin tahu kabar anaknya, terkait keuangan dan perkuliahan. Yuliana Minit, selaku orang tua dari Cindy, mengatakan bahwa alasannya berkomunikasi dengan anaknya adalah bentuk pengawasan, ingin tahu kabar dan melepas rindu. Cindy juga mengatakan hal serupa.Imelda, selaku orang tua Yudi, mengatakan bahwa alasan berkomunikasi merujuk pada perasaan rindu dan menanyakan kabar.

4. Umpan Balik atau Respon

Aspek selanjutnya adalah umpan balik atau respon yang diberikan oleh penerima pesan. Data terkait aspek ini dapat dilihat melalui frekuensi komunikasi para narasumber. Selain itu aspek ini ditinjau dari terjadinya perbedaan persepsi dalam keluarga. Terkait frekuensi terjadinya perbedaan persepsiImelda menyebutkan bahwa perbedaan persepsi biasanya terjadi pada pembahasan hal-hal kecil seperti hal rumahan atau perilaku anak-anak. Terkait urusan keuangan juga menjadi fokus dari Beliau. Hal ini yang biasanya memicu perdebatan.

 Yudi selaku anak juga menyatakan bahwa urusan keuangan menjadi fokus dari orang tuanya. Yudi menyatakan bahwa Ia pernah berdebat dengan Imelda, selaku orang tuanya, terkait urusan uang bulanan saat awal kuliah di Yogyakarta. Selain itu, Yudi juga menyampaikan bahwa perdebatan juga terjadi saat Ia dituntut menyelesaikan kuliahnya. Intensitas perbedaan persepsi juga disampaikan oleh Wesly John, selaku orang tua Vira. Wesly John menyatakan bahwa dirinya jarang sekali berdebat dengan anaknya, Vira.

Tetapi pernah terjadi perbedaan persepsi saat Vira hendak menentukan pilihan pendidikan. Wesly John menyatakan bahwa anaknya, Vira, memiliki persepsi yang berbeda dalam menentukan pilihan kuliah. Sementara itu, Ia sebagai orang tua menginginkan anaknya untuk memikirkan peluang kerja di daerah mereka tinggal.

Namun, setelah mendengar penjelasan anaknya, Beliau dapat mengerti dan memahaminya. Vira, selaku anak, menyatakan bahwa memang ia lebih sering berdebat dengan Ibunya dari pada dengan Bapak. Vira menyatakan bahwa perdebatan sering dipicu oleh urusan penampilan dan kerapian. Hal ini sering terjadi saat Ia ditegur oleh Ibunya urusan berpakaian dan mengurus kamar tidurnya sendiri. Yuliana Minit, selaku orang tua Cindy, menyatakan bahwa anaknya Cindy termasuk anak yang dewasa dan jarang sekali melakukan hal yang tidak baik. Cindy selaku anak dari Yuliana Minit juga menyatakan hal serupa. Cindy menyatakan bahwa dalam keluarganya yang lebih sering berdebat adalah Ibu dan Kakaknya. Ia terbiasa menjadi penengah. Cindy juga mengatakan bahwa jika Ia selalu memberi tahu kepada orang tuanya jika kondisi *mood*-nya sedang tidak baik-baik saja.

Terkait perbedaan persepsi, Mongok, selaku orang tua dari Jarob, menyatakan bahwa intensitas perdebatan relatif minim antara dirinya dan anaknya. Perbedaan terjadi hanya pada hal-hal besar saja, seperti urusan pemilihan tempat sekolah. Mongok, selaku orang tua, menginginkan anaknya bersekolah di daerah saja agak lebih mudah melakukan pengawasan. Jarob selaku anak juga mengamini hal tersebut. Ia saat SMA sudah merantau ke Yogyakarta. Jarob mengatakan bahwa pemicu utama perdebatan adalah urusan keuangan. Hal ini terjadi saat ia memutuskan SMA di Yogyakarta.

Pemikiran yang belum dewasa membuatnya tidak bertanggung jawab dalam menggunakan uang kiriman. Namun, saat berkuliah, Ia sudah belajar untuk bertanggung jawab akan uang yang dikirim oleh orang tuanya. Selanjutnya adalah temuan data terkait upaya penyamaan persepsi dan penyesuaian pola komunikasi dalam keluarga. Jarob, yang notabene telah memutuskan merantau ke Yogyakarta sejak SMA, menyatakan bahwa Bapaknya, Mongok, adalah pribadi yang terbuka untuk diajak berdiskusi dan tidak pernah memaksakan kehendak. Secara mendalam, ternyata Mongok, selaku orang tua Jarob, melakukan penyesuaian dan merubah pola komunikasi setelah mendapat masukan dari keluarga lainnya. Mongok menyatakan bahwa awalnya Ia termasuk pribadi yang keras, tetapi ia memilih untuk merubah caranya dalam menegur anaknya. Keterbukaan komunikasi dalam keluarga juga disampaikan oleh Imelda, selaku orang tua Yudi. Imelda, selaku orang tua dari Yudi, menyatakan bahwa dirinya memberikan kebebasan bertanggung jawab pada anaknya dalam menentukan pilihan dalam hidup. Setelah Yudi dewasa, Imelda mengganggap dirinya perlu mendengarkan pendapat anaknya.

Berdasarkan temuan data wawancara, diketahui bahwa komunikasi antara keduanya, Yudi dan Imelda sebagai Ibu, saling mendengarkan dan lebih mengarah kepada diskusi bersama. Pola komunikasi yang terbuka juga disampaikan oleh Yuliana Minit selaku orang tua dari Cindy. Ia mengatakan bahwa dirinya dan suami telah sepakat bahwa dalam berkomunikasi dengan anak-anaknya harus saling terbuka.

Yuliana Minit menambahkan bahwa anak-anaknya, termasuk Cindy, tidak pernah bertindak berlebihan atau di luar batas wajar, karenanya perbedaan persepsi jarang sekali terjadi. Cindy mengatakan bahwa dikarenakan karakternya yang *santai* dan karakter orang tuanya yang tidak memaksakan kehendak, membuat intensitas perbedaan persepsi atau perselisihan menjadi minim.

Wesly John, selaku orang tua dari Vira, juga mengatakan bahwa sejak Vira kecil, Ia sebagai orang tua selalu memberikan kesempatan anaknya untuk menyampaikan pendapatnya.Pernyataan Wesly John di atas diperkuat dengan pernyataan anaknya, Vira, yang menyebutkan bahwa dalam keluarga, mereka terbiasa berdiskusi. Komunikasi yang terjadi memberikan kesempatan yang sama untuk didengarkan. Ia mengatakan bahwa Bapaknya lebih menjadi pendengar.

5. Gangguan atau Hambatan Komunikasi

Bagian ini berisikan temuan data terkait hambatan atau kendala yang dialami saat orang tua dan anak berkomunikasi interpersonal jarak jauh. Hambatan fisik yang merujuk pada kendala eksternal seperti alat komunikasi dan jaringan menjadi hal yang paling berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak saat jarak jauh. Jarob mengatakan bahwa jaringan komunikasi seperti signal telepon menjadi hal yang krusial. Selain itu, Ia mengatakan hambatan lainnya berupa keterbatasan kuota internet di saat keuangan tidak memadai. Kendala jaringan berupa signal telepon juga diamini oleh Mongok, selaku orang tua dari Jarob.

Cindy pernah merasakan keterbatasan alat komunikasi. Ia hanya menggunakan telepon genggam yang hanya bisa berkomunikasi via pulsa. Ia mengatakan bahwa dirinya harus mengurangi intensitas komunikasi dikarenakan harus berhemat. Cindy juga menambahkan jika ada keperluan penting, sementara orang tua tidak bisa dihubungi dikarenakan signal telepon atau kesibukan orang tuanya, itu adalah kendala utama. Yuliana Minit, selaku orang tua dari Cindy, mengatakan bahwa kendala signal sangat merepotkan. Terlebih jika terjadi bencana alam, seperti banjir, jaringan komunikasi terputus total.

Imelda, selaku orang tua dari Yudi, mengatakan bahwa selain masalah signal, terkadang ditempat tinggalnya sering terjadi pemadaman listrik dalam waktu yang lama. Hal ini menjadikan telepon genggam menjadi non aktif karena kehabisan baterai. Yudi menambahkan bahwa jika orang tuanya pulang ke kampung Nenek, di mana tidak terjangkau signal telepon, maka komunikasi terputus total. Vira juga mengeluhkan signal telepon di daerah asalnya. Wesly John selaku orang tua Vira juga menyatakan bahwa kendala yang dihadapi hanyalah jaringan telepon.

Terkait hambatan semantik dan perilaku, merujuk pada kendala internal dari masing-masing individu. Mengingat intensitas yang dapat terganggu karena keterbatasan jaringan, berikut ini dipaparkan temuan terkait *trust issue* dan kemampuan masing-masing orang dalam menafsirkan pesan. Wesly John selaku orang tua Vira, menyatakan bahwa dirinya telah memberikan tanggung jawab dan percaya sepenuhnya dengan anaknya. Wesly John merasa bahwa masing-masing anggota keluarga memiliki tanggung jawab dan kesibukan. Beliau juga mempercayakan sepenuhnya kepada anaknya.

Vira merasa setelah merantau, intensitas komunikasi masih sama minimnya seperti saat bersama. Bahkan Vira mengatakan bahwa komunikasi menjadi semakin jarang. Hal ini menurutnya membuat tidak pernah terjadi salah penafsiran dalam berkomunikasi. Mongok, selaku orang tua dari Jarob, menyatakan bahwa dirinya selalu mengecek ulang terkait urusan perkuliahan anaknya. Ia mengatakan bahwa bukannya tidak percaya, tetapi ini bentuk pengawasan.

Mongok mengatakan bahwa sempat dirinya sangat kuatir akan anaknya karena tidak mengangkat telepon. Ia mengira Jarob ikut-ikutan dalam perkelahian antar kelompok, dan diamankan oleh Polisi. Namun hal tersebut ternyata ada kesalahpahaman. Jarob juga mengamini bahwa dirinya sering tidur saat Bapaknya menelpon, tetapi Ia selalu memberikan penjelasan setelah itu. Bapaknya juga sangat mempercayai Jarob.

Terkait kepercayaan orang tua terhadap anaknya, Yudi sebagai anak juga sangat menjaga hal tersebut. Yudi menyatakan bahwa untuk urusan keuangan, Ibunya sangat mempercayainya, dengan begitu kemungkinan untuk terjadinya kesalahpahaman, antar Ia dan Ibunya, sangat kecil. Ia juga menegaskan bahwa dirinya tidak pernah mengecewakan Ibunya. Yuliana Minit, Ibu dari Cindy, mengatakan bahwa dirinya percaya penuh kepada anaknya, Cindy. Peluang kesalahpahaman sangat kecil karena obrolan mereka di telepon pun memiliki suasana yang santai.

**Kesimpulan**

Berdasarkan temuan data dan pembahasan di atas, maka penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal saat jarak jauh, antara mahasiswa dan orang tuanya ditemukan beberapa masalah dan hambatan. Hal ini terkait dari enam komponen komunikasi interpersonal yang telah dijabarkan pada hasil penelitian. Namun, dengan terpenuhinya keenam komponen komunikasi interpersonal, yaitu: 1) komunikator atau pengirim pesan; 2) pesan atau informasi; 3) media atau saluran; 4) komunikan atau penerima; 5) umpan balik atau respon (*feedback*); dan 6) gangguan atau hambatan dalam komunikasi, komunikasi interpersonal antara orang tua

**Saran**

Berdasarkan analisis data dan kesimpulan di atas, maka penelitian ini memberikan rekomendasi kepada pasangan orang tua dan anak untuk tetap menjalin komunikasi yang intim agar dapat menjaga tren positif dan keharmonisan hubungan meskipun berada di lokasi yang berbeda.

Berdasarkan analisis data dan kesimpulan di atas, maka penelitian ini juga memberikan rekomendasi bagi orang tua dengan karakter yang percaya penuh dengan anaknya, sebaiknya tetap menjaga keseimbangan antara pemberian tanggung jawab dan pengawasan, dengan meningkatkan frekuensi komunikasi saat jarak jauh. Hal ini akan berdampak positif bagi keintiman komunikasi interpersonal di antara mereka.

**Daftar Pustaka**

Cholid, Narbuko & Achmadi, Abu. (2002). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Penerbit Remadja Karya CV Bandung.

Fadilah & Adiyanti. (2018). *Persepsi terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja*. Suharsono & Lukas. (2013). *Komunikasi Bisnis.* Yogyakarta: CAPS *(Center of Academic Publishing Service).*

Jalaluddin Rakhmat. (2001). *Psikologi Komunikasi* edisi revisi.bandung: PT remaja rosdakarya.

Kriyantono, Rachmat. (2008). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Wiryanto. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Grasindo Anggota Ikapi.

**http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/cgi/users/home?screen=EPrint%3A%3AView&eprintid=14567**

1. Suharsono & Lukas (Komunikasi Bisnis, 2013) [↑](#footnote-ref-1)
2. *Ibid* [↑](#footnote-ref-2)
3. Suharsono & Lukas (Komunikasi Bisnis, 2013) [↑](#footnote-ref-3)
4. Wiryanto (Pengantar Ilmu Komunikasi, 2004) [↑](#footnote-ref-4)
5. Suharsono & Lukas (Komunikasi Bisnis, 2013, 112-118) [↑](#footnote-ref-5)
6. Fadilah & Adiyanti, Persepsi terhadap Kemampuan Komunikasi Interpesonal Orang Tua dengan Kecendrungan Kenakalan Remaja, diakses dari file:///C:/Users/Amelita/Downloads/46360-131228-2-PB.pdf, pada tanggal 12 Maret 2021, pukul 12.45 WIB [↑](#footnote-ref-6)
7. Jalaluddin (Psikologi Komunikasi edisi revisi, 2001) [↑](#footnote-ref-7)
8. Cholid & Abu (Metodologi Penelitian, 2002, 44) [↑](#footnote-ref-8)
9. Kriyantono, Rachmat (Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran, 2008, 68) [↑](#footnote-ref-9)